
BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya

Volume 8 Nomor 2, 2024

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



IMPLIKATUR NONKONVENSIONAL ROASTING KIKI SAPUTRI “PESAN TERSIRAT DIBALIK KRITIK TERHADAP ERICK THOHIR DAN ZULKIFLI HASAN”

Siti Zenifa Nurul Bhatinia*, Emy Rizta Kusuma
Universitas Trunojoyo Madura

Jl. Raya Telang, Desa Tajungan, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 30-11-2023

Accepted: 28-12-2023

Published: 26-12-2024

Keyword: Erick Tohir, Implicature, Kiki Saputri, Roasting, Zulkifli Hasan

Kata kunci: Erick Tohir, Implikatur, Kiki Saputri, Roasting, Zulkifli Hasan

ABSTRACT

This study aims to analyze examples of unconventional implicatures in a roasting performed by Kiki Saputri regarding political issues and the performance of Indonesian officials. The data source for this study consists of excerpts from Kiki Saputri's roasting that employ unconventional implicatures as a tool to implicitly convey a satirical effect on the person being roasted. The method used in this study is the descriptive method. Furthermore, the techniques employed in this study are observation and recording. In this study, 5 data points were identified from Kiki Saputri's roasting of Erick Thohir, and 5 additional data points were identified from the roasting derived from Kiki Saputri's remarks directed at Zulkifli Hasan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai bagaimana contoh implikatur nonkonvensional dalam sebuah *roasting* yang dituturkan oleh Kiki Saputri terkait isu-isu politik dan kinerja pejabat Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah kutipan *roasting-an* Kiki Saputri yang menggunakan implikatur nonkonvensional sebagai alat untuk memberikan efek sindiran secara tersirat pada orang yang sedang di-*roasting*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi. Kemudian, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan pencatatan. Pada penelitian ini telah ditemukan 5 data dari hasil *roasting-an* Kiki Saputri kepada Erick Thohir dan 5 data pula dari hasil *roasting-an* yang didapat dari tuturan Kiki Saputri kepada Zulkifli Hasan.

* Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: 210621100014@student.trunojoyo.ac.id (Siti Zenifa Nurul Bhatinia)

ISSN: 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Di Indonesia istilah *roasting* dalam dunia komedi bukan lagi menjadi hal yang asing. Terdapat banyak acara komedi TV yang sering kali menayangkan pertunjukan *roasting* tersebut, bahkan tak jarang acara TV yang membahas isu politik pun ikut menghadirkan teknik tersebut sebagai hiburan sekaligus bentuk pengungkapan kritik yang dibalut dan dikemas dengan konteks humoris atau semi-humoris. *Roasting* merupakan teknik yang biasa digunakan dalam dunia komedi untuk menghibur sekaligus memberikan kritik yang tetap dibalut dengan penampilan yang menarik. Namun faktanya, istilah *roasting* bukanlah teknik yang baru dalam dunia komedi. Teknik tersebut sudah ada sejak tahun 1949 yang pertama kali didemonstrasikan oleh Maurice Chevalier. Namun, *roasting* di Indonesia baru populer pada tahun 2017 ketika acara TV *stand up comedy* mulai menggunakan teknik ini untuk *me-roasting* komika (penampil *stand up comedy*) lain dengan syarat kedua belah pihak sudah saling komunikasi dan bersedia untuk di-*roasting*. Namun, seiring berkembangnya zaman, teknik itu bukan hanya digunakan untuk *me-roasting* antarsesama komika atau artis, namun juga pejabat-pejabat atau sistem politik di Indonesia yang dinilai masih sangat jauh dari kata adil. Komika dengan leluasa mengemasnya ke dalam sajian humor, karena kritik terhadap berbagai penyimpangan sosial, politik, dan hukum dapat menjadi hiburan untuk melepaskan beban psikis (Wijana, 2004). Dengan media *roasting*, masyarakat merasa aspirasinya dapat terwakilkan dengan baik sekaligus terhibur karena tetap dibalut dengan humor yang juga tetap berisi sindiran terhadap pejabat yang sedang di-*roasting*.

Dalam *roasting*, terdapat penggunaan implikatur dalam sebuah ucapan yang mengandung sindiran, baik secara langsung atau tidak langsung kepada orang yang sedang di-*roasting*. Oleh karena itu, untuk dapat memahami makna yang lebih dalam dari isi *roasting* tersebut, diperlukan pemahaman terkait implikatur. Implikatur berarti sesuatu yang diimplikasikan dalam suatu percakapan (Mufiddah, 2019). Implikatur yang sering digunakan dalam *roasting* adalah implikatur nonkonvensional, karena implikatur itu merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk menyamarkan makna agar berbeda dari makna sebenarnya. Menurut Rohmadi (2017:60), implikatur nonkonvensional merupakan salah satu bentuk dari praktik penggunaan ilmu pragmatik yang menunjukkan makna tersirat dari sebuah percakapan. Sementara itu, menurut (Kuntarto, 2016:33), implikatur nonkonvensional merupakan bentuk komunikasi dalam

sebuah percakapan yang bertujuan untuk menyamarkan sebuah makna lawan tutur sehingga makna yang disampaikan bukanlah maksud sebenarnya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Implikatur Percakapan dari Paul Grice. Menurut Grice (1975), sebuah percakapan yang diujarkan dan didengar tentunya memiliki arti yang sama secara harfiah sehingga sebuah tuturan dapat dipahami dengan mudah karena merupakan makna secara harfiah dari apa yang telah diucapkan penutur kepada mitra tutur. Namun, lain halnya dengan implikatur nonkonvensional yang tidak menilai arti tuturan dari struktur sebenarnya atau leksikal dari bahasa, tetapi lebih kepada pengetahuan dan konteks yang terjalin baik antara penutur maupun mitra tutur.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis contoh implikatur nonkonvensional dalam sebuah *roasting*-an yang dituturkan oleh Kiki Saputri terkait dengan isu-isu politik dan kinerja pejabat yang akan di-*roasting*. Dengan adanya analisis ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman sehingga dapat memahami penggunaan *roasting* yang dapat memberikan sindiran mengenai persaingan politik yang ada di Indonesia, ambisi para pejabat untuk mendapatkan pangkat atau jabatan, serta permasalahan yang terjadi dibalik politik di Indonesia yang akan diulik lebih dalam melalui ilmu pragmatik implikatur nonkonvensional.

Penelitian ini akan menggunakan analisis data yang berasal dari kutipan *roasting*-an Kiki Saputri dengan menggunakan implikatur nonkonvensional sebagai alat untuk memberikan efek sindiran secara tersirat kepada orang yang sedang di-*roasting*. Dengan begitu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru kepada pembaca mengenai pengaruh *roasting* dapat dijadikan sebagai alat untuk mengekspresikan kritikan dan bentuk ketidakpuasan kepada para pejabat yang dikemas semenarik mungkin, yakni dibumbui dengan humor yang dapat membuat terhibur sekaligus tetap dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan melalui *roasting*-an tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi. Menurut Mahsun (2006:84), penelitian bahasa dengan cara deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati fenomena yang terjadi dalam suatu bahasa dalam kurun waktu tertentu. Kemudian, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah

teknik observasi dan pencatatan. Pengaplikasian teknik penelitian dipaparkan sebagai berikut.

1. Observasi: Observasi yang dilakukan adalah dengan melakukan pengamatan terlebih dahulu pada sumber melalui video Youtube mengenai *roasting*-an Kiki Saputri terhadap pejabat. Sumber informasi atau data yang akurat diperlukan untuk mengamati secara langsung, baik dengan mendengar atau melihat *roasting* yang diucapkan oleh Kiki Saputri.
2. Pencatatan: Setelah melakukan observasi, kemudian dilakukan pencatatan hasil data berupa kutipan-kutipan *roasting* yang diucapkan oleh Kiki Saputri. Selanjutnya, dilakukan pengecekan ulang untuk memastikan data yang dilakukan benar dan akurat, baik dari segi kata-kata atau sindiran yang digunakan, konteks situasional, dan tanggapan dari pejabat yang menjadi sasaran *roasting*. Setelah semua data telah terkumpul, dapat dilakukan analisis data berupa hasil kutipan-kutipan *roasting*-an yang telah dicatat sehingga dapat diidentifikasi implikatur nonkonvensional yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implikatur Nonkonvensional pada *Roasting* terhadap Erick Tohir.

Dalam penelitian ini, ditemukan lima data berupa implikatur nonkonvensional yang merupakan hasil kutipan dari tuturan Kiki Saputri saat melakukan *roasting* kepada Erick Tohir di acara Laporan Pak. Data tersebut diperoleh dari hasil *roasting*-an yang dilakukan oleh Kiki Saputri, seperti yang ditampilkan dalam video pada menit ke-07.00 berikut adalah hasil kutipan dari *roasting*-an Kiki Saputri:

"Jadi sebelumnya saya pernah ketemu bapak dan perenang roti mengapa eritrosit jadi aman dong tapi sekarang diminta lagi kenapa pak kurang tanda tanya kurang pedes koma kurang vira koma atau kurang angkat?"

Konteks dari *roasting*-an tersebut adalah sindiran terhadap Erick Tohir yang sebelumnya sudah pernah di-*roasting* oleh Kiki Saputri sehingga terdapat penggunaan implikatur nonkonvensional yang diujarkan oleh Kiki Saputri yakni, pada kalimat "kurang pedas". Konteks yang dimaksud pada kutipan tersebut berarti *roasting*-an yang dilakukan dirasa kurang mengkritik sehingga makna 'kurang pedas' bukanlah makna sebenarnya, melainkan pengaruh *roasting*-an itu disampaikan dan efek yang didapat oleh dari *roasting*-an tersebut. Jadi, makna yang terdapat di dalamnya bukanlah makna sebenarnya dari kalimat tersebut, melainkan makna yang disesuaikan dengan konteks situasinya.

Selanjutnya, pada frasa "kurang viral", konteks yang dimaksud adalah *roasting*-an yang dilakukan sebelumnya kurang mendapatkan sorotan sehingga konteks yang dimaksud adalah *roasting*-an yang dilakukan sebelumnya kurang mendongkrak popularitas orang yang di-*roasting* sehingga frasa "kurang viral" tersebut merujuk pada sindiran kepada orang yang di-*roasting* tersebut yang bersedia untuk di-*roasting* karena menginginkan kepopuleritasan. Kalimat tersebut bukan berarti kurang virus, melainkan adalah *roasting*-an tersebut dapat menyebar atau menjadi populer. Selain itu, pada kutipan "kurang ngangkat", dapat diartikan bahwa *roasting*-an tersebut kurang mengangkat atau menaikkan reputasi seseorang, sehingga "kurang ngangkat" di sini bukan berarti secara harfiah kurang mengangkat sesuatu, tetapi lebih kepada bagaimana *roasting*-an tersebut mempengaruhi reputasi atau status orang yang di-*roasting*.

Data ini diperoleh dari hasil *roasting*-an yang dilakukan oleh Kiki Saputri, seperti yang ditampilkan dalam video pada menit ke-07.25 berikut adalah hasil kutipan dari *roasting*-an Kiki Saputri:

"Soalnya gimana ya waktu itu saya roasting di kandangnya beliau di BUMN yang nonton anak buah beliau semua makanya setelah selesai acara pak Erik Tohir itu gak kenapa-apa cuma basah doang, karena waktu itu saya gak nge-roasting tapi saya lagi ngejilat."

Konteks dari *roasting*-an tersebut adalah *roasting*-an sebelumnya yang pernah dilakukan Kiki Saputri kepada Erick Tohir di kantor BUMN. Pada data tersebut, ditemukan implikatur nonkonvensional berupa kalimat "*Soalnya gimana ya, waktu itu saya roasting di kandangnya*". Makna kata "kandang" dalam kalimat tersebut bukan merupakan makna harfiah, melainkan tempat Erik Tohir bekerja atau berkuasa, yakni di kantornya sendiri di Kementerian BUMN. Selanjutnya yakni pada kalimat "*Saya gak nge-roasting tapi saya lagi ngejilat*", makna yang dimaksud pada kalimat tersebut bukanlah arti yang sebenarnya dari kata "menjilat", melainkan memiliki makna tidak sebenarnya yakni sedang mengambil hati orang yang sedang di-*roasting* karena *roasting*-an sebelumnya tidak terlalu menjatuhkan dan tidak terlalu mengkritik Erik Tohir. Hal itu karena tujuan sebenarnya dari *roasting* sebelumnya adalah mengambil hati atau perhatian dari orang yang di-*roasting*.

Data ini diperoleh dari hasil *roasting*-an yang dilakukan oleh Kiki Saputri, seperti yang ditampilkan dalam video pada menit ke-08.36. Berikut adalah hasil kutipan dari *roasting*-an Kiki Saputri:

"Kenapa pak?"

"Enggak, mulai panas aja"

Konteks dari data tersebut adalah percakapan antara Kiki Saputri dengan rekan pelawaknya, yakni Andika Pratama sebelum kembali me-*roasting* Erick Thohir. Dalam data tersebut, terdapat penggunaan implikatur nonkonvensional yang dibuktikan pada kalimat "*Enggak, mulai panas aja*". Kalimat tersebut bukan memiliki arti secara harfiah suhu fisik yang mulai meningkat melainkan jika dipahami secara konteks bisa diartikan tentang situasi yang bisa saja menjadi kontroversi jika Kiki Saputri melanjutkan *roasting* terhadap pejabat tersebut. Jadi, *roasting*-an tersebut dari segi konteks situasinya bisa ditafsirkan bahwa rekan kerja atau teman pelawak Kiki Saputri ingin mengingatkan untuk tidak membuat atau situasi menjadi "panas" atau yang menyebabkan kontroversi. Data tersebut merupakan contoh implikatur nonkonvensional karena untuk memahami maksud dari *roasting*-an tersebut, harus dipahami terlebih dahulu konteks dan situasinya sehingga tidak menyebabkan salah paham dalam memahami isi atau maksud dari *roasting* yang telah dituturkan.

Data ini diperoleh dari hasil *roasting*-an yang dilakukan oleh Kiki Saputri, seperti yang ditampilkan dalam video pada menit ke-08.39. Berikut adalah hasil kutipan dari *roasting*-an Kiki Saputri:

"Tapi jujur teman-teman merupakan salah satu sosok menteri yang sangat saya hormati saya kagumi karena beliau punya empati yang sangat besar terhadap rakyat karena waktu itu ketika pertama kali naik dia mau mengajukan diri dan meminta maaf kepada rakyat, tapi kenapa minta maaf doang? Emang bisa kalok rakyat mau beli bensin duitnya kurang terus bayarnya pakek minta maaf doang?"

Konteks dari data tersebut adalah sindiran Kiki Saputri kepada Erick Tohir yang pernah meminta maaf karena penanganan terhadap pandemi Covid-19 yang dinilai kurang maksimal. Dalam ujaran tersebut, terdapat pernyataan Kiki Saputri yang memuji Erick Tohir karena memiliki sikap empati yang sangat besar terhadap rakyat. Namun, pada situasi tersebut, Kiki juga mengungkapkan kebingungan terhadap sikap empati yang dimaksud karena sikap empati yang dimaksudkan adalah dalam konteks untuk menyindir karena terdapat makna tersirat dalam ujaran tersebut, yakni bahwa dengan hanya meminta maaf namun tidak dibarengi dengan solusi atau pemecahan masalah tidak akan cukup, terutama dalam kasus saat rakyat menghadapi kesulitan keuangan untuk membeli bensin. Dengan demikian, meminta maaf saja tidak akan membantu rakyat menyelesaikan permasalahan tersebut, sehingga data tersebut merupakan contoh implikatur nonkonvensional karena maknanya tidak dapat dipahami secara langsung atau berdasarkan struktur dari ujaran tersebut melainkan perlu memahami konteks dan pengetahuan lebih mengenai situasi yang dialami masyarakat. Dengan demikian, data

tersebut termasuk dalam implikatur nonkonvensional karena maknanya tidak dapat dipahami secara langsung berdasarkan makna leksikal atau struktural dari ujaran itu sendiri. Makna tersebut lebih tergantung pada konteks dan pemahaman tambahan tentang situasi yang dihadapi oleh rakyat.

Data ini diperoleh dari hasil *roasting*-an yang dilakukan oleh Kiki Saputri, seperti yang ditampilkan dalam video pada menit ke-09:19. Berikut adalah hasil kutipan dari *roasting*-an Kiki Saputri:

"Tapi sekarang beliau hadir bersama kita di sini dan sebentar saya ingat dengan kursi ini, ini adalah kursi yang pernah diduduki oleh gubernur, oleh ketua umum partai dan sekarang Menteri BUMN bahkan selanjutnya gubernur Jabar menteri-mentri lain juga pingin duduk di kursi ini dan saya roasting sekarang. Saya jadi paham gimana rasanya liat pejabat rebutan kursi."

Konteks dari data tersebut adalah banyaknya para pejabat yang pernah di-*roasting* oleh Kiki Saputri dan diundang di acara TV Lapor Pak. Pada data tersebut, terdapat penjelasan mengenai kursi yang pernah diduduki oleh para pejabat yang pernah diundang pada acara tersebut. Pada situasi tersebut, Kiki juga menyebutkan siapa saja pejabat yang pernah menduduki kursi tersebut seperti ketua umum partai, gubernur, dan pejabat Erick Tohir sebagai Menteri BUMN. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa kursi yang dimaksud adalah kursi yang ditujukan khusus untuk para pejabat-pejabat tinggi negara. Selanjutnya juga terdapat implikatur nonkonvensional yakni pada kalimat "saya jadi paham gimana rasanya liat pejabat rebutan kursi" kursi yang dimaksud disini bukanlah pengertian 'kursi' secara harfiah, akan tetapi jika kita pahami secara konteks situasinya maka kita dapat memahami bahwa kursi yang dimaksud adalah jabatan atau kekuasaan. Oleh sebab itu makna implikatur nonkonvensional pada kalimat tersebut adalah sindiran terhadap para pejabat-pejabat negara yang bersaing untuk mendapatkan kekuasaan.

Data ini diperoleh dari hasil *roasting*-an yang dilakukan oleh Kiki Saputri, seperti yang ditampilkan dalam video pada menit ke-12.22. Berikut adalah hasil kutipan dari *roasting*-an Kiki Saputri:

"Kalian dari pada takut berdiri disitu mending berdiri di belakang bapak Erick Thohir jadi timnya pak Erick Thohir tapi pakai helm ini (helm proyek), nanti kalau jadi kita minta proyek."

Konteks dari data tersebut adalah Erick Thohir yang terkenal suka membagikan jabatan atau proyek kepada orang terdekat yang mendukungnya. Pada data tersebut, terdapat penggunaan implikatur nonkonvensional yakni pada kalimat "*Kalian daripada*

takut berdiri di situ mending berdiri di belakang Bapak Erick Thohir". Kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa "berdiri di situ" atau "di belakang" Bapak Erick Thohir bukanlah artis secara harfiah untuk berpindah posisi saja, namun terdapat penggunaan implikatur nonkonvensional yakni mengisyaratkan untuk mendukung atau menjadi bagian dari tim Erick Thohir. Kemudian, dilanjutkan dengan kalimat "*Tapi pakek helm ini (helm proyek) nanti kalo jadi kita minta proyek*". Pada kalimat tersebut, tuturan "*pake helm ini*" yang merupakan helm proyek bukanlah arti sebenarnya dari helm proyek yang digunakan untuk melindungi kepala ketika sedang bekerja, namun memiliki arti tersurat yakni proyek yang bisa didapatkan seseorang jika telah ikut dalam tim atau ketika menjadi pendukung Erick Thohir. Dengan demikian, contoh kalimat tersebut termasuk penggunaan implikatur nonkonvensional karena untuk memahami *roasting*-an tersebut, diperlukan pengetahuan yang luas serta dapat memahami konteks dengan baik sehingga bisa memahami maksud yang ingin disampaikan dalam tuturan *roasting* tersebut.

Data ini diperoleh dari hasil *roasting*-an yang dilakukan oleh Kiki Saputri, seperti yang ditampilkan dalam video pada menit ke-12.22. Berikut adalah hasil kutipan dari *roasting*-an Kiki Saputri:

"Dan kenapa gue bilang gue respect banget sama pak Erik Thohir, karena pak saya itu kemaren liat bahwa ada netizen yang demo karena kata nya bapak ini suka bagi-bagi jabatan ke kerabat dekat yang mendukung bapak dan yang cuman muji-muji dapet jabatan komisaris tapi saya gak percaya. Menurut saya bapak bukan orang yang seperti itu bapak gak mungkin milih orang dari cuman yang muji-muji doang gak mungkin. Karena bapak orang nya kompeten, dan adil, gimana pak udah cocok belum jadi komisaris?"

Konteks dari data tersebut adalah jabatan komisaris yang diberikan kepada orang-orang terdekat atau orang yang mendukung Erick Thohir. Dari data tersebut, terdapat penggunaan implikatur nonkonvensional yang dibuktikan pada kalimat "*Gimana Pak, udah cocok belum jadi komisaris?*" Data tersebut menunjukkan bahwa ada sindiran terhadap orang yang sedang di-*roasting* karena sebelum memberikan tuturan tersebut telah disebutkan kebaikan-kebaikan orang-orang yang di-*roasting* dalam bentuk pujian seperti pada kalimat "*Bapak orangnya kompeten dan adil*" yang menunjukkan bahwa pujian itu adalah bentuk sindiran mengenai orang-orang yang mendapatkan jabatan dari hanya pujian atau dukungan yang diberikan kepada Erick Thohir. Implikatur tersebut termasuk ke dalam implikatur nonkonvensional karena untuk memahami maksud dari *roasting*-an tersebut, harus dikuasai atau diketahui konteks situasi yang dimaksudkan.

Implikatur Nonkonvensional pada *Roasting* terhadap Zulkifli Hasan

Dari penelitian ini, ditemukan lima data berupa implikatur nonkonvensional yang merupakan hasil kutipan dari tuturan Kiki Saputri saat melakukan *roasting* kepada Zulkifli Hasan di acara Lapor Pak. Data tersebut diperoleh dari hasil *roasting*-an yang dilakukan oleh Kiki Saputri, seperti yang ditampilkan dalam video pada menit ke-0.20. Berikut adalah hasil kutipan dari *roasting*-an Kiki Saputri:

"Katanya saya disuruh buat bawa ini air dingin, takutnya entar panas pas di-roasting."

Konteks pada data tersebut adalah Kiki Saputri yang membawa air dingin sebelum memulai *roasting* terhadap Zulkifli Hasan sebagai pejabat yang akan di-*roasting*. Pada data tersebut, terdapat penggunaan implikatur nonkonvensional yang dibuktikan pada kalimat "*Takutnya entar panas pas di-roasting*". Panas pada ujaran tersebut bukan berarti panas secara suhu tubuh atau suhu ruangan yang meningkat melainkan jika diartikan sesuai dengan konteks panas yang dimaksud berkaitan dengan emosi yang timbul akibat perkataan atau *roasting*-an tersebut, sehingga maksud dari Kiki Saputri membawa air dingin adalah untuk menghindari emosi atau kemarahan dari pejabat yang sedang di-*roasting* tersebut. Oleh karena itu, data tersebut merupakan contoh implikatur nonkonvensional karena untuk memahami maksud dari tuturan tersebut perlu pemahaman akan konteks situasinya terlebih dahulu.

Data ini diperoleh dari hasil *roasting*-an yang dilakukan oleh Kiki Saputri, seperti yang ditampilkan dalam video pada menit ke-01:22. Berikut adalah hasil kutipan dari *roasting*-an Kiki Saputri:

"Saya jujur waktu saya jadi ketua OSIS dulu ketemu sama beliau sudah jadi Menteri kehutanan, sekarang Menteri perdagangan. Enak mana Pak ngurusin dagang atau ngurusin perdagangan hutan?"

Konteks dari data tersebut adalah keadaan hutan di Indonesia yang saat ini sudah semakin memprihatinkan. Banyak perdagangan hasil hutan yang dimonopoli oleh beberapa oknum tertentu termasuk pemerintah yang dinilai kurang dapat mengelola hasil hutan dengan baik. Pada ujaran tersebut, terdapat penggunaan implikatur nonkonvensional yakni pada kalimat "*Enak mana Pak ngurusin dagang atau ngurusin perdagangan hutan?*" Pada kalimat tersebut, makna tuturan disesuaikan dengan memberikan dua pilihan jawaban yang sama-sama memiliki jabatan yang penting yakni keduanya sama-sama sebagai menteri, namun dengan pekerjaan yang berbeda. Selanjutnya, di akhir tuturan terdapat klausa "*...atau ngurusin perdagangan hutan*" yang bersifat menyindir orang yang di-*roasting* tersebut terkait perdagangan hutan yang ada di

Indonesia. Tuturan pada *roasting*-an tersebut termasuk implikatur nonkonvensional karena untuk memahami makna yang dimaksud dari *roasting*-an tersebut harus dipahami konteks situasi yang berkaitan dengan peristiwa yang dimaksud.

Data ini diperoleh dari hasil *roasting*-an yang dilakukan oleh Kiki Saputri, seperti yang ditampilkan dalam video pada menit ke-02.18. Berikut adalah hasil kutipan dari *roasting*-an Kiki Saputri:

"Dan dulu waktu muda bapak suka door to door jualan panci ke rumah warga makannya sekarang kita tau kan kenapa gabung ke PAN? Karena di dalam panci ada PAN dan sekarang beliau masih jualan juga door to door ya, Pak? Tapi bukan jualan panci tapi jualan janji."

Konteks dari data tersebut adalah menceritakan masa lalu Zulkifli Hasan yang sebelumnya berjualan panci sebelum saat ini menjadi seorang menteri. Pada data tersebut, Kiki Saputri menjelaskan sebagian sejarah masa lalu Zulkifli Hasan sebelum menjadi seorang menteri, namun terdapat sindiran yang berkaitan dengan penjelasan dari masa lalu yang telah diceritakan yakni pada kata *door to door*. Pada kata *door to door* yang pertama kali telah disebutkan merupakan makna asli atau makna secara harfiah. Akan tetapi, pada tuturan "*door to door*" yang kedua, terdapat makna yang tersembunyi karena dibarengi dengan kalimat "*Tapi bukan jualan panci tapi jualan janji*". Pada kalimat tersebut, ini maksud dari *door to door* kedua adalah setiap rakyat Indonesia sehingga makna keseluruhan dari *door to door* dan "jualan janji" bermakna bahwa janji yang di sudah dikatakan atau dijual pada semua masyarakat agar terpilih menjadi seorang pejabat, janji yang dimaksud adalah janji yang sampai saat ini mungkin belum terpenuhi sehingga *pe-roasting* menggunakan istilah "jualan janji" yang seharusnya janji adalah suatu hal yang perlu dibuktikan bukan untuk dijualbelikan kepada rakyat agar bisa memenangkan suatu posisi. Tuturan pada *roasting*-an tersebut termasuk implikatur nonkonvensional karena terdapat pesan tersirat yang hanya dapat dipahami dengan melihat konteks situasi pada *roasting*-an tersebut.

Data ini diperoleh dari hasil *roasting*-an yang dilakukan oleh Kiki Saputri, seperti yang ditampilkan dalam video pada menit ke-03.07. Berikut adalah hasil kutipan dari *roasting*-an Kiki Saputri:

"Tapi sekarang banyak banget tuh beredar kabar kayak PAN (Partai Artis Nasional) karena di dalamnya PAN emang banyak artis kan? Itu masalahnya waktu ngerekrut artis dites atau di-casting?"

Konteks pada data tersebut adalah banyak nya kader partai PAN yang diambil dari kalangan artis. Pada data tersebut terdapat penggunaan implikatur nonkonvensional. Hal ini dapat dilihat pada tuturan yang memberikan penjelasan mengenai arti dari singkatan

partai PAN (Partai Artis Nasional) yang seharusnya profesi tersebut tidak memiliki sangkut paut dengan dunia politik di Indonesia. Selanjutnya terdapat implikatur nonkonvensional yang terdapat pada kalimat *"Itu masalahnya waktu ngerekrut artis dites atau di-casting"* karena harusnya untuk merekrut pejabat negara perlu diperhatikan kualitas dan disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki dalam bidang yang dikuasai. Oleh karena itu, makna *roasting*-an tersebut adalah untuk menyindir kader yang di pilih bukan melalui prestasi atau kemampuan untuk memegang suatu amanah, melainkan dari segi kepopuleran seorang artis. Tuturan pada *roasting*-an tersebut termasuk implikatur nonkonvensional karena terdapat pesan tersirat yang hanya dapat dipahami dengan melihat konteks situasi pada *roasting*-an tersebut.

Data ini diperoleh dari hasil *roasting*-an yang dilakukan oleh Kiki Saputri, seperti yang ditampilkan dalam video pada menit ke-04.16. Berikut adalah hasil kutipan dari *roasting*-an Kiki Saputri:

"Bukan cuman artis banyak penyanyi kan? Makannya lagu PAN viral kan. PAN PAN PAN hidup semakin mapan. Nah itu yang mapan rakyat atau kadernya?"

Konteks pada data tersebut adalah lagu PAN yang menjadi sangat viral karena liriknya yang dianggap menarik. Pada data tersebut terdapat penggunaan implikatur nonkonvensional. Namun sebelumnya, Kiki Saputri menyanyikan sedikit lirik dari lagu PAN yang selanjutnya memberikan sindiran yang dibuktikan pada kalimat *"Nah itu yang mapan rakyatnya atau kadernya"*. Pada kalimat tersebut terdapat bentuk sindiran karena terdapat lirik lagu yang menyatakan akan menyejahterakan rakyat dan di situasi tersebut Kiki Saputri menyatakan kebingungannya dan mempertanyakan kebenaran bahwa rakyat sudah benar-benar mapan atau ternyata rakyat belum mapan namun para kader yang terdapat di dalam partai tersebut yang mapan sehingga dari *roasting*-an tersebut dapat diketahui bahwa terdapat pesan secara tersirat mengenai kata PAN dan kata "mapan". Mapan yang dimaksud adalah kebingungan tentang mapan bagi rakyat atau mapan bagi kader atau pejabatnya. Dengan demikian, harus dipahami mengenai konteks agar dapat dipahami maksud dari tuturan tersebut.

Data ini diperoleh dari hasil *roasting*-an yang dilakukan oleh Kiki Saputri, seperti yang ditampilkan dalam video pada menit ke-04.45. Berikut adalah hasil kutipan dari *roasting*-an Kiki Saputri:

"Itu hebatnya PAN semua berkolaborasi kan ada penyanyi ada Pasya Ungu ada Selfi Kitty bisa aja bang Zul nih mau nyari suara pakek paduan suara"

Konteks pada data tersebut adalah partai PAN yang di dalamnya terdapat artis-artis ternama seperti Pasya Ungu, Selfi Kitty dan artis-artis ternama lainnya. Pada situasi tersebut, *pe-roasting* memberikan pujian mengenai kehebatan partai PAN. Namun kalimat pujian di sana bukan kalimat pujian dalam makna sebenarnya melainkan sindiran bahwa kebanyakan yang menjadi kader adalah seorang penyanyi bukanlah orang yang berkompeten pada bidang sehingga pada kalimat selanjutnya yakni "*Bisa aja Bang Zul nih mau nyari suara pakek paduan suara*". Pada kalimat tersebut, kata paduan suara yang dimaksud bukan arti sebenarnya atau pengertian secara harfiah dari orang yang sedang bernyanyi bersama untuk menyanyikan lagu namun memberikan maksud bahwa karena banyaknya artis yang ikut bergabung di partai ini menjadikan partai PAN terlihat seperti kelompok paduan suara yang diharapkan dari banyaknya artis ini dapat menambah suara atau menarik perhatian rakyat.

Data ini diperoleh dari hasil *roasting*-an yang dilakukan oleh Kiki Saputri, seperti yang ditampilkan dalam video pada menit ke-05.48. Berikut adalah hasil kutipan dari *roasting*-an Kiki Saputri:

"Hah satu lagi temen saya sempet disitu Denny Cagur tapi keluar, nah itu alasannya kenapa ya?"

"Nah itu alasannya karena dia cuman punya haraPAN"

"Alasannya dua satunya itu yang pertama tadi apa cuman punya harapan yang kedua ada begitu masuk gelagaPAN"

Konteks pada data tersebut adalah Denny Cagur yang merupakan seorang pelawak dan menjadi salah satu teman grup pelawak bersama Wendy Cagur. Oleh karena itu, Wendy Cagur menceritakan temannya yang baru saja menjadi kader partai PAN. Data tersebut termasuk pada penggunaan implikatur nonkonvensional, yakni pada kata "haraPAN" dan "gelagaPAN". Pada kata itu, tidak bisa dipahami secara langsung karena perlu memahami konteks serta pengetahuan tambahan untuk memahami makna dari tuturan tersebut. Lalu kata "gelagaPAN" mengisyaratkan bahwa kader yang dipilih dari kalangan artis yang belum sama sekali memiliki pengalaman dalam dunia politik akan menjadikan artis tersebut "gelagapan" atau dalam artian akan merasa canggung dan akan kurang memahami bagaimana sistem politik dan dunia pekerjaan ketika terjun dalam pekerjaan politik tersebut. Selain itu, dalam tuturan yang menggunakan kata "haraPAN" dan "gelagaPAN", digunakan permainan kata yang merujuk pada nama sebuah partai yakni partai PAN. Jadi, pengetahuan akan nama partai yang dimaksud serta anggota kader yang banyak dari kalangan artis dapat untuk memahami konteks dari isi *roasting*-an

tersebut. Alasannya adalah karena makna dari kalimat tersebut tidak langsung terkandung dalam kata-kata yang digunakan, melainkan memerlukan pengetahuan konteks tambahan untuk memahaminya. Oleh karena itu, kalimat tersebut merupakan contoh implikatur nonkonvensional karena untuk memahami maksud dari tuturan tersebut harus dipahami konteks dari *roasting*-an tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari data-data yang telah dipaparkan, dijelaskan bahwa implikatur nonkonvensional merupakan makna yang bukan merupakan makna sebenarnya dari kata sehingga dapat disebut juga sebagai makna tersirat dari sebuah kata. Pada penelitian ini telah ditemukan implikatur nonkonvensional dari *roasting*-an salah seorang komika terkenal yakni Kiki Saputri pada sebuah acara TV yang ditayangkan ulang pada aplikasi YouTube yakni Laporan Pak. Penelitian yang dilakukan adalah mencari data yang didapat dari hasil tuturan *roasting*-an Kiki yang difokuskan kepada dua pejabat yakni Erick Tohir sebagai Menteri BUMN dan Zulkifli Hasan yang menjabat sebagai Menteri Perdagangan. Pada penelitian ini telah ditemukan 5 data dari hasil *roasting*-an Kiki Saputri kepada Erick Tohir dan 5 data pula dari hasil *roasting*-an yang didapat dari tuturan Kiki Saputri kepada Zulkifli Hasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmira. (2013). Implikatur Pertanyaan Mahasiswa Prodi Bahasa Indonesia di Universitas Tadulako. *Bahasa dan Sastra*, 2(2), 1-13.
- Haliko, M. K. (2017). Implikatur Percakapan dalam *Talk Show Hitam Putih* di TRANS 7. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(1), 77-85.
- Halliday, M. A. K. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Handayani, C., Sumarwati, & Suhita, R. (2014). Implikatur Percakapan dalam Acara Talk Show Mata Najwa. *Basastra: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2(3), 1-14.
- Irawan, W. D. (2019). Kata Sapaan Kekerabatan dalam Masyarakat Lampung Sungkai. *Edukasi Lingua Sastra*, 17(1), 96-101.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntarto, E. & Gafar, A. (2016). Manifestasi Prinsip Kesantunan, Prinsip Kerja Sama, dan Implikatur Percakapan pada Interaksi di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(3), 1-12.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lubis, I. S. (2015). Conversational Implicatures of *Indonesia Lawyers Club* Program On TV One. *Calls*, 1(2), 32-44.
- Pratiwi, N. N. A., Wisudariani, N. M. R., & Marta, I. N. (2017). Implikatur Percakapan pada Naskah Monolog *Surat Kepada Setan* Karya Putu Wijaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Undiksha*, 7(2), 1-7.
- Rahardi, R. K. (2000). *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Simanjutak, T. A. (2019). Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi Mahasiswa dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Profesi Kependidikan di FKIP UHN Pematangsiantar. *Jurnal Ide Bahasa*, 1(1), 65-76.
- Thomas, L., & Wareing, S. (2007). *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Umami, R. (2013). Implikatur Percakapan dalam Wacana Pojok pada *Djaka Lodang* Edisi Januari-Juni 2013. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 3(2), 47-51.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zamzani. (2007). *Kajian Sociopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.